

MENGAPLIKASIKAN MODEL KETELADANAN HAMBA TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12

Hisikia Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
hiskiagulo27@gmail.com

Diterima tanggal: 21-06-2021

Dipublikasikan tanggal: 26-06-2021

Abstract. *Exemplary cannot be separated from the life of a servant of God. An example for a servant of God is important because it has a very big influence on others where the servant of God is a figure, figure and role model for the people he leads. The purpose of this research is to explore the concept of God's servant as a model of Christ in ministry according to 1 Timothy 4:12. The method used is the exegesis method with the main sources of the Bible, books, literature and other sources related to the subject matter. The results of the study show that to be an exemplary model of Christ in the call of a good servant, one must follow the criteria of exemplary for believers, in your words, in your behavior, in your love, in your faithfulness and in your holiness.*

Key Words: *Exemplary, Servant of God, Model of Christ, Call of Service*

Abstrak. Keteladanan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan seorang hamba Tuhan. Keteladanan bagi seorang hamba Tuhan merupakan hal penting sebab memberikan pengaruh yang sangat besar bagi orang lain di mana hamba Tuhan adalah figure, sosok dan panutan bagi orang yang dia pimpin. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi konsep hamba Tuhan sebagai model Kristus dalam pelayanan menurut 1 Timotius 4:12. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber utama Alkitab, buku, literatur dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan untuk menjadi model teladan Kristus dalam panggilan pelayan yang baik harus mengikuti kriteria keteladanan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

Kata-kata kunci: Keteladanan, Hamba Tuhan, Model Kristus, Panggilan Pelayanan

PENDAHULUAN

Hamba Tuhan adalah orang yang mampu memberikan pengaruh kehidupan rohani kepada orang lain melalui gaya hidupnya. Ini disebut sebagai keteladanan seorang hamba Tuhan. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh setiap hamba Tuhan bagi orang percaya, artinya harus bisa menjadi teladan dengan segenap hidup (Tobing dan Siringo-Ringo 2019).

Demikian halnya menjadi seorang hamba Tuhan sesungguhnya keteladanan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang hamba Tuhan di dalam mengimplementasikan ajaran kebenaran firman Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Yesus telah meneladankan hal tersebut ketika berada dalam dunia ini. Ia mengajarkan dan meneladankan bagaimana kehidupan seorang hamba Allah dan dalam pelayanan pekerjaan Tuhan (Mat. 20:28, Luk. 19:10) (Santoso 2020).

Hamba Tuhan harus menjadi teladan dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat serta bertanggung jawab pada Tuhan. Hidupnya mencerminkan Kristus dan memberi pengaruh terhadap orang lain (Santoso 2020). Akan tetapi ada hamba Tuhan yang tidak memberikan teladan bagi jemaat dan masyarakat pada umumnya. Dalam bukunya Bangun berjudul *Integritas Pemimpin Pastoral* mengatakan hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*) yang tidak sehat. Pemimpin pastoral hanya dekat dengan orang kaya dan yang memiliki jabatan. Sementara orang seperti “Lazarus” tidak diperhatikan (Bangun 2010). Seharusnya sebagai seorang hamba Tuhan memberikan teladan bagi jemaat tidak membedakan status sosial di dalam berjemaat antara orang kaya dan miskin tetapi menjalankan tugas panggilannya menjadi seorang hamba Tuhan yang sesungguhnya sesuai dengan panggilan Allah. Namun menjadi seorang hamba Tuhan yang baik akan memperhatikan dan melindungi jemaatnya. Ia akan menjadi pendamping bagi mereka untuk masa tua, dalam sukacita, dukacita dan pengharapan dalam Tuhan (Sugiho 2009).

Pembahasan keteladanan tentang seorang hamba Tuhan memang bukanlah hal yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Samarenna, Harls Evan R.

Siahaan menekankan keteladanan dalam kepemimpinan orang muda mensyaratkan proses pembiasaan hidup dalam nilai-nilai (Samarenna dan Siahaan 2019). Menurut Desi Rante Padang, Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky BGD menjelaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka perlu peningkatan kualitas di hadapan Allah sebagai sumber yang benar, sebab dengan demikian berarti seseorang mengenal siapa pencipta yang menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Padang, Gultom, dan BGD 2018). Markus Sudjarwo menekankan integritas sebagai teladan bagi kepemimpinan penggembalaan (Sudjarwo 2019). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya tentang keteladanan menurut teks 1 Timotius 4:12, penulis menekankan bahwa seorang hamba Tuhan adalah model keteladann Kristus yang dapat memberikan pengaruh bagi jemaat dan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah metode eksegesis untuk dapat memperoleh makna keteladanan yang benar pada Surat Timotius. Kemudian penulis juga interaksi dengan berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan penulis yang sumber utamanya adalah Alkitab, buku, literature dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

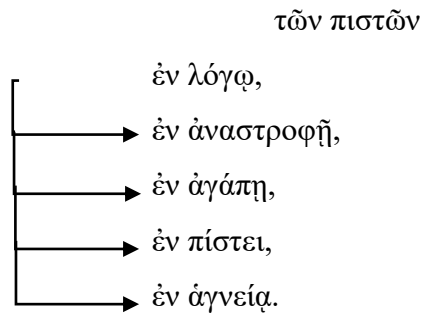
HASIL PENELITIAN

Syntactic Form

Μηδεὶς καταφρονεῖτω τῆς νεότητος σου,

ἀλλὰ γίνου τύπος

Hisikia Gulo



Analasis Konteks

Rasul Paulus menasihati Timotius agar menjaga wibawanya sebagai imam muda dibandingkan dengan orang-orang yang dilayaninya dalam gereja. Sebagai imam, Timotius bertugas mengatur dan menggembalakan umat (1 Timotius 4:14). Ia juga memberitakan dan mengajarkan pengajaran para Rasul (1 Timotius 4:11, 13). Karena itu jangan sampai ada yang meremehkan Timotius karena usianya yang masih muda (lihat juga Titus 2:15) agar gereja tempatnya melayani tetap menjadi penopang dan dasar kebenaran (1 Timotius 3:15). Timotius di beritahukan supaya agar jangan malu dalam memberitakan Injil, bahkan rela menderita demi Injil Kristus. Timotius dinasihati supaya jangan mundur. Penderitaannya adalah untuk menyampaikan berita sukacita dan terutama menentang para pengajar sesat (Hakh 2010).

Frasa muda menggunakan νεότητος (*neoteros*) artinya laki-laki yang lebih muda dari segi usia. Dalam kebudayaan Perjanjian Baru, orang tua sangat dihormati dan orang muda dianggap rendah (Samarenna dan Siahaan 2019). Timotius merasa takut karena ia harus menasihati para penatua yang jauh lebih tua dari dia. Tetapi bagaimanakah seorang muda dapat di hormati oleh orang-orang

yang lebih tua yaitu menjadi teladan supaya orang yang lebih tua sekalipun menghormati (Brill 1996).

Dalam jabatan dan tugas yang tidak ringan ini, maka Paulus meminta Timotius untuk benar-benar menjadi teladan bagi orang lain. Seperti halnya di katakan oleh Daniel Wenggi¹ & Sutikto bahwa dalam 1 Tim 4:12 kata *τυπος* tupos berarti contoh, tanda, dan pola hidup. Jadi maksud Timotius, gembala harus memelihara sikap dan perbuatan jemaatnya dengan baik. Dirinya sendiri juga harus menjadi teladan di hadapan jemaat (Wenggi dan Sutikto 2020, 39).

Rasul Paulus juga menasihati Titus (Titus 2:7) bahwa dengan jabatan dan tugas yang melekat pada diri mereka sebagai imam maka mereka harus menjadi teladan Kristus dan umat (lihat juga 1 Petrus 5:1-3) (Wiersbe 2000). Hal ini tentang integritas dan moral seseorang. Sebab itulah Paulus sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan orang muda (Samarenna dan Siahaan 2019). Kewibawaan pemimpin rohani bukan terutama terletak pada hal-hal lahiriah seperti kekayaan, kekuasaan, usia, melainkan kepada keteladanan hidup (Budiman 2003).

Paulus menegaskan bahwa Timotius, para hamba Tuhan, dan jemaat adalah teladan bagi sesamanya (Filipi 3:7; 1 Tesalonika 1:7; 2 Tesalonika 3:9; Titus 2:7). Keteladanan itu nyata dalam perkataan, kasih, iman, perbuatan, dan kesucian. Hendi mengutip dari Chrysostom menyatakan bahwa:

Dalam segala hal, jadikan diri Anda sebagai contoh dalam perbuatan baik: sebagai pola kehidupan Kristen, sebagai model di hadapan orang lain, sebagai hukum yang hidup, sebagai aturan dan standar hidup yang baik, sebagaimana seharusnya seorang guru. Singkatnya, ia harus menunjukkan semuanya itu dalam percakapan, dalam kasih, dalam iman, dalam kemurnian sejati, dalam kesederhanaan (Hendi 2021).

Seorang hamba Tuhan adalah model keteladanan Kristus yang menjadikan Kristus terlihat nyata di dalam kehidupan para pengikut Kristus atau orang percaya.

PEMBAHASAN

Definisi Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang artinya perbuatan yang dapat ditiru, dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan dan sifat) (Setiawan, n.d.). Keteladanan sangat penting dalam kehidupan hamba Tuhan sebagai pemimpin karena merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan iman jemaat. Hamba Tuhan merupakan figur yang mencerminkan Allah kepada umat-Nya (Santo dan Simanjuntak 2019). Jadi, seorang hamba Tuhan adalah sosok yang patut ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain menjadi model keteladanan Yesus Kristus.

Keteladanan Seorang Hamba Tuhan Menurut Surat 1 Timotius 4:12

Ada beberapa hal terkait keteladanan seorang hamba Tuhan yang ditekankan dalam surat 1 Timotius 4:12, seperti diuraikan di bawah ini.

Keteladanan di Dalam Perkataan

Menurut Wiersbe mengatakan bahwa setiap orang harus selalu berkata jujur dan penuh kasih, berpegang kepada kebenaran di dalam kasih (Efesus 4:15) supaya semua orang yang mendengarnya memperoleh kasih karunia (Wiersbe 2000). Keteladanan dalam perkataan (1 Timotius 4:12) diperintahkan Paulus kepada Timotius, baik pembicaraan pribadi maupun pembicaraan di depan umum. Perkataan ini berhubungan dengan pengajaran tentang doktrin. Karena kata

ἐν λόγῳ (*en logoi*) dalam bentuk tunggal sehingga maksudnya adalah seluruh perkataan Timotius harus menjadi panutan atau teladan bagi orang lain (Tafonao 2018, 38)

Istilah perkataan disini adalah suatu keharusan bagi seorang hamba Tuhan bagi orang lain. Perkataan berarti tutur kata, setiap kata yang keluar dari mulut, karena ada dua kemungkinan; perkataan yang berguna dan perkataan yang sia-sia. Perkataan yang berguna adalah perkataan yang membangun orang lain, sedangkan perkataan yang sia-sia adalah yang menghancurkan orang lain dan diri sendiri. Teladan dalam perkataan mengacu kepada percakapan sehari-hari dengan orang lain atau orang percaya (1 Timotius 4: 6) yaitu percakapan yang berdasarkan pada firman Tuhan atau kontras dengan ajaran sesat, sehingga melalui perkataan seseorang mampu mengkomunikasikan hal-hal yang membangkitkan semangat, memberi motivasi walaupun situasi lingkungan tidak mendukung seperti situasi yang dialami oleh Timotius dimana ada ajaran sesat yang memutarbalikkan kebenaran firman Tuhan dengan dongeng (1 Timotius 4: 6) (Tobing dan Siringo-Ringo 2019).

Bagi seorang hamba Tuhan harus tetap menjadi teladan dalam perkataan dan tampil beda dengan orang-orang yang tidak percaya, sehingga keberadaan hamba Tuhan di dalam situasi yang sulit tetap mampu menjadi contoh dalam perkataan yang sesuai dengan firman Tuhan atau keyakinan iman Kristen dan menjadikan hal tersebut sebagai gaya hidup. Menurut Telaumbanua Yesus disebut sebagai Guru Agung karena pengajarannya disertai oleh kuasa, mujizat dan wibawa. Setiap pengajaran-Nya berpusat pada hidup-Nya yang menekankan

kepada kasih, kepada Allah dan kepada sesama manusia (Matius 22:37-40). Hal ini disebabkan Yesus sendiri memiliki karakter kasih (Yohanes 1:14) dan penuh kebenaran sesuai yang tertulis dalam Injil Yohanes 14:6 (Telaumbanua 2019, 19).

Setiap perkataan Yesus final dan benar. Sebab itu setiap orang sangat yakin bahwa perkataan-Nya adalah kebenaran dan boleh bergantung pada setiap perkataan yang keluar dari mulut-Nya (Hendi 2019). Seorang hamba Tuhan adalah teladan bagi orang lain untuk memperkatakan kebenaran sejati dari Allah. Kehidupan sebagai orang yang sudah diselamatkan oleh pengorbanan Yesus Kristus sekarang adalah hidup bagi Allah dan bukan lagi hidup dalam dosa (Rom. 6:11). Paulus menjelaskan kepada jemaat Efesus agar mereka tidak lagi hidup dalam kejahatan (Ef. 4:25-31) (Hendi 2019). Jadi, hamba Tuhan harus memiliki sikap baik dalam perkataan agar dapat menjadi teladan bagi semua orang.

Keteladanan di Dalam Tingkah Laku

Tingkah laku adalah sikap hidup sehari-hari yang dilihat oleh orang lain. Antara perkataan dan tingkah laku sebenarnya saling berkaitan, karena pada umumnya perkataan akan di wujudkan dalam tingkah laku. Menurut Samarenna & Siahaan, kepribadian berpengaruh dalam menentukan apakah seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik atau sebaliknya. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pemimpin yang masih muda (Samarenna dan Siahaan 2019). Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi lingkungan seseorang dilihat dari tingkah laku dan pembentukan karakter kepribadian seseorang yang di kendalikan oleh firman Allah. Menurut Nova Anggreani L.Tobing & Elfrida Siringo-ringo menegaskan bahwa:

Teladan dalam tingkah laku ini berhubungan dengan sikap hidup, tingkah laku seseorang yang harus sesuai dengan status keberadaan diri sebagai orang yang sudah percaya atau cara hidup yang sudah mengenal Kristus (bdk. 1 Timotius 3: 15). Oleh karena itu, teladan dalam tingkah laku menjelaskan adanya perbedaan yang nyata dari sikap hidup seseorang berkaitan dengan identitasnya di dalam keluarga Allah sebelum ia percaya dan sesudah ia percaya kepada Tuhan (Tobing dan Siringo-Ringo 2019, 9).

Hamba Tuhan yang menjadi teladan dalam tingkah laku untuk orang percaya adalah mereka yang bersekutu dengan Allah dan memiliki iman akan firman Tuhan yang menghasilkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan dari firman Tuhan. Maka untuk itu menurut Desi Rante Padang, Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky BGD menegaskan bahwa:

Menjadi pribadi yang lebih baik, maka perlu peningkatan kualitas di hadapan Allah sebagai sumber yang benar, sebab dengan demikian berarti kita mengenal siapa pencipta kita yang menjadikan kita menurut gambar dan rupa-Nya. Jika kita masih menganggap diri kita sebagai manusia yang tidak berharga maka itu berarti kita tidak mengenal gambaran Allah dalam diri kita (Padang, Gultom, dan BGD 2018, 48).

Dengan demikian, seorang hamba Tuhan yang memberikan pengaruh baik bagi orang lain harus menjadi pola hidup bagi sesama. Pola hidup ini bukan hanya demi untuk kebaikan umat Kristen semata, tetapi juga bagi orang lain (Harianja 2020).

Keteladanan di Dalam Kasih

Dalam kasih (kemurahan) menunjuk kepada motivasi kehidupan seseorang. Sebagai seorang hamba Tuhan tidak boleh menaati firman karena mempunyai motivasi supaya dihargai oleh orang lain (Matius 6:1), tetapi menaati-Nya karena mengasihi Allah dan umat-Nya (Wiersbe 2000). Mengasihi Kristus berarti mengasihi sesama manusia (Yohanes 14:15; 15:17; 1 Yohanes 4:21)

sehingga mengasihi sesama berarti mengasihi Kristus. Kasih ini bukan hanya sekedar perkataan tetapi dalam perbuatan (Hendi 2018). Kasih hamba Tuhan bukan sekedar perbuatan baik tapi perbuatan baik dalam kebenaran (1 Yoh. 3:18). Maksudnya kasih yang dia korbakan adalah kasih Kristus karena itu adalah perbuatan dalam kebenaran. Setiap orang percaya harus memahami bahwa Allah adalah kasih. Karena kasih-Nya, Allah menciptakan manusia supaya Dia dapat berbagi kasih kepada ciptaan-Nya. Ia menghendaki manusia tetap di dalam hati dan kasih-Nya (GULO 2020). Dengan kasih Kristus seorang hamba Tuhan memberikan teladan untuk mengasihi orang lain sehingga mereka bisa mengenal Kristus dan karya-Nya yaitu pengorbanan Kristus.

Keteladanan didalam Kesetiaan

Kesetiaan merupakan paduan dari kepercayaan serta keyakinan terhadap Yesus Kristus dan kesetiaan kepada-Nya (Samarenna dan Siahaan 2019). Kesetiaan hamba Tuhan dan orang percaya ditentukan kemampuan mereka untuk bergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah (Telaumbanua 2019). Menurut Pranoto kesetiaan merupakan salah satu karakter baik yang ada dalam diri setiap manusia. Meski demikian, tidak semua manusia bisa setia terhadap sesuatu hal. Kesetiaan sangat berharga untuk dijaga untuk mencapai tujuan bersama dengan baik. Kesetiaan dilakukan terhadap siapapun dan dalam kondisi apapun. Kesetiaan merupakan komitmen dan pengorbanan. Kesetiaan merupakan bagian dari karakter Allah (Ibr. 13:5; 2 Tim. 2:13) (Pranoto 2016, 102).

Dengan demikian seorang hamba Tuhan harus dengan tekun memelihara kesetiaannya kepada Kristus dengan kemampuan dan anugerah dari Allah. Kristus sendiri dengan setia dan taat dalam menjalankan tugas dan perintah Bapa bahkan sampai mati diatas kayu salib (Flp. 2:8). Teladan Yesus yang sangat antusias dalam memberitakan Injil menjadi teladan bagi para pemimpin, bahwa dalam memimpin tidak hanya sebatas memimpin melainkan memperhatikan jiwa atau keselamatan yang dipimpin (Katarina dan Siswanto 2018). Dalam kesetiaan menyatakan bahwa seseorang percaya kepada Allah dengan setia kepada-Nya. Iman dan kasih seiring berjalan berjalan bersama-sama (Gorday 2000). Jadi, iman selalu membawa seseorang kepada kesetiaan.

Keteladanan di Dalam Kesucian

Menurut Tafonao kesucian dalam 1 Timotius 4:12 diterjemahkan dari kata $\epsilon\sigma\nu\ \alpha\ \gamma\eta\epsilon\iota,\alpha$ (*en hagneiai*) yang berarti dalam kemurnian atau kesucian. Ini merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh Timotius di dalam seluruh kehidupannya (Tafonao 2018). Kesucian merupakan kehidupan yang benar dan tak bercela (Samarenna dan Siahaan 2019). Untuk membutikkan suatu pola hidup yang benar di hadapan Tuhan tentu memiliki kriteria apa yang perlukan untuk mewujudkan karakter seperti ini. Hal ini akan tercermin dari sikap hidup kudus dan tak bercela di hadapan Tuhan maupun sesama. Mutak mengatakan bahwa dengan menjadi panutan ia akan berdampak pada kehidupan jemaat yang ia layani. Sebab itu ia harus terus memelihara kehidupan rohaninya (Mutak 2014, 64).

Inilah karakter yang hidupnya benar di hadapan Tuhan. Karakter seorang hamba Tuhan akan termanifestasi dalam hidup kudusnya. “Panggilan untuk hidup kudus, tidak hanya ditujukan pada kalangan orang Kristen tertentu saja, namun di setiap kalangan orang yang sudah ditebus menjadi milik Yesus” (Bambangan 2020). Sebagai seorang yang bergaul dengan Allah, dengan sendirinya seseorang terpisah dari dunia dan dikhususkan bagi Allah. Seseorang tidak boleh lagi sama dengan dunia. Cara hidup dan pola pikir tidak sama lagi dengan dunia, tetapi selaras dengan firman Allah (Zaluchu 2009). Doktrin yang benar menghasilkan orang percaya yang taat dan kudus di hadapan Tuhan. Jadi ini merupakan masalah moral, bukan intelektual. Semakin seseorang hidup kudus, ia akan semakin rindu menaati firman Tuhan semakin kuat dalam memahami firman Tuhan (Ginting 2018).

Panggilan kudus berarti berarti keterpisahan dari berbagai hubungan duniawi dan mengkhususkan diri bagi Allah (Chrysostom 1984). Allah menghendaki orang percaya hidup dalam kekudusan Ia sendiri adalah kudus (Riruma 2017). Jadi, seseorang menjadi kudus atau suci, karena Allah memilih manusia menjadi milik-Nya yaitu menjadi umat-Nya.

KESIMPULAN

Keteladanan seorang hamba Tuhan adalah model keteladanan Yesus Kristus. Keteladanan sebagai pemimpin rohani dalam memberikan pengaruh kepada orang percaya. Menjadi teladan sebagai pengikut Kristus dalam tugas dan panggilan bagi orang-orang di sekitar dimulai dari dalam jiwa seorang hamba Tuhan sehingga disucikan di dalam iman dan kasih serta kesucian, maka akal

budi menjadi suci. Akal budi yang suci akan memimpin kehidupan seorang hamba Tuhan menjadi suci yaitu menjadi teladan yang hidup dalam perkataan dan perbuatan baik. Puncak dari semuanya itu adalah kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, Malik. 2020. "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3 (1): 34–47. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.
- Bangun, Yosafat. 2010. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Brill, J. Wesley. 1996. *Tafsiran Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Budiman, R. 2003. *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chrysostom, John. 1984. *The Christian Priesthood*. New York: Vladimir's Seminary Press.
- Ginting, Alex Stefanus. 2018. "Perjuangan Iman dan Tugas Hamba Tuhan pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2): 108–23.
- Gorday, Peter J. 2000. *Ancient Christian Commentary On Scripture: Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon*. New York: InterVarsity Press.
- GULO, HISKIA. 2020. "Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2): 165–79. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.
- Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Harianja, Bintahan Marodjahan. 2020. "Memaknai 1 Timotius 4:12-16 Sebagai Dasar PAK Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Christian Humaniora* 4 (1): 84–92. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.154>.
- Hendi, H. 2018. *Inspirasi Kalbu II*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- . 2019. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi & Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- . 2021. "Typos Christou (1 Timotius 4:12)." <https://hendistrii.wordpress.com/>. 2021. <https://hendistrii.wordpress.com/2021/01/12/typos-christou-1-timotius-412/>.

- Katarina, K, dan Krido Siswanto. 2018. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2): 87–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- Mutak, Alfius Areng. 2014. "Reposisi Hati: Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2 (1): 46–65. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.17>.
- Padang, Desi Rante, Joni Manumpak Parulian Gultom, dan Vicky BGD. 2018. "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT Real Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4:12." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2): 42–49.
- Pranoto, David Susilo. 2016. "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25." *Manna Rafflesia* 2 (2): 88–121. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.58.
- Riruma, Josina Mariana. 2017. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6 (1): 56–96. <https://doi.org/10.52157/ME.V6I1.69>.
- Samarena, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. 2019. "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (1): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.
- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. 2019. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2 (1): 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Santoso, Joko. 2020. "Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9 (1): 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>.
- Setiawan, Ebta. n.d. "Teladan." [kbbi.web.id. https://kbbi.web.id/teladan](https://kbbi.web.id/teladan).
- Sudjarwo, Markus. 2019. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (2): 173–89. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.
- Sugiho, Benijanto. 2009. *A Call of a Shepherd*. Yogyakarta: Andi.
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (1): 2548–7868. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

- Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. "Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2 (1): 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>.
- Wenggi, Daniel, dan Sutikno Sutikto. 2020. "Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16: Kajian Reflektif untuk Penerapan di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (1): 31–43. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1>.
- Wiersbe, Warren W. 2000. *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2009. *Bangkit dari Stagnasi Rohani*. Yogyakarta: Andi.